



## **Peningkatan Kapasitas Pengurus Karangtaruna melalui Optimalisasi Modal Sosial dalam Pengembangan Desa Wisata**

Hiryanto<sup>1</sup>, Entoh Tohani<sup>2</sup>, Miftahuddin<sup>3</sup>

Universitas Negeri Yogyakarta

[hiryanto@uny.ac.id](mailto:hiryanto@uny.ac.id)\*, [tohani@uny.ac.id](mailto:tohani@uny.ac.id)<sup>2</sup>, [Miftahuddin@uny.ac.id](mailto:Miftahuddin@uny.ac.id)<sup>3</sup>

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan mengembangkan kapasitas (capacity building) pada pengurus dan anggota karangtaruna dengan memanfaatkan modal sosial yang dimiliki dalam rangka mengembangkan desa wisata. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan dengan tahapan pengkajian isu, perencanaan, pengimplementasian tindakan, dan refleksi. Tindakan berupa pembelajaran wawasan dengan modal sosial melalui model permainan dan outbound training kepada pengurus dan anggota karangtaruna di desa Bejiharjo, Karangmojo, Gunungkidul. Data dikumpulkan dengan wawancara dan observasi dan dianalisis secara kualitatif yaitu direduksi, disajikan dan ditarik kesimpulan. Teknik keabsahan data dilakukan dengan pengamatan perpanjangan dan triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tindakan yang diberikan kepada kelompok sasaran memberikan perubahan positif berupa mereka dapat memiliki kesadaran untuk lebih inovatif dan memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam mengembangkan gagasan yang inovatif yang dapat diterapkan dalam organisasi karangtaruna dalam ikut mengembangkan desa wisata. Oleh karenanya, tindakan berkesinambungan dan relevan perlu dilaksanakan kembali di masa depan dengan menyediakan fasilitas yang memadai.

**Kata kunci:** peningkatan kapasitas, modal sosial, karangtaruna

### **Abstract**

*This study aims to build capacity (capacity building) for management and members of Karangtaruna by utilizing social capital owned in order to develop a tourist village. This research is an action research with stages of study about the problem, planning, implementation actions, and reflection. The action took the form of learning insights with social capital through game models and outbound training to management and members of Karangtaruna in the village of Bejiharjo, Karangmojo, Gunungkidul. Data collected through interviews and observations and analyzed qualitatively reduced, presented, and drawn conclusions. The data validity technique is done by observing extensions and triangulation. The results showed that the actions given to the target groups gave positive changes in their forms and could have an awareness to be more innovative and have knowledge and skills in developing innovative ideas that could be applied in the Karangtaruna organization in participating in developing tourism. Village. Therefore, relevant and relevant actions need to be implemented again in the future by providing adequate facilities.*

**Keywords:** capacity building, social capital, Karangtaruna

## **PENDAHULUAN**

Desa Bejiharjo, kecamatan Karangmojo, Kabupaten Gunungkidul Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki visi “terwujudnya masyarakat desa Bejiharjo yang maju, mandiri, berkarakter, berbudaya, religious, sejahtera dan berkeadilan merupakan desa yang saat ini sedang berkembang dengan pesat karena adanya potensi alam yang ada berupa objek wisata minat khusus yaitu gua pindul, yang pada awalnya gua ini tidak terkenal namun dengan kreativitas beberapa anggota masyarakat menjadikan gua pindul menjadi objek wisata yang banyak didatangi wisatawan baik nusantara maupun asing. Nama besar Gua Pindul tidak bisa dipisahkan begitu saja dengan keberhasilan usaha warga desa setempat yang mengelola dan mempromosika wisata Cave Tubing Gua Pindul, Desa Bejiharjo, Kecamatan Karangmojo, Kabupaten Gunungkidul, Yogyakarta, inilah yang menjadi asal mula salah satu wisata unggulan Gunungkidul, yang saat ini memberikan PAD yang cukup besar untuk desa maupun Pemkab Gunungkidul

Topografi desa Bejiharjo yang dimiliki seperti persawahan, sungai, goa, serta luasnya wilayah desa yang terdiri dari 20 pedukuhan, dengan luas wilayah 1825,4825 Ha, sangat mendukung untuk melakukan berbagai aktivitas alam, tidak heran jika hampir semua jenis wisata yang ditawarkan merupakan wisata alam, dimana beberapa objek wisata yang dikembangkan desa wisata meliputi cave Tubing Gua Pindul, River Tubing Sungai Oyo dimana para wisatawan diajak menyusur sungai sejauh 2 km menggunakan ban karet, off road sungai oyo, susur Gua gelatik dan susur gua sriti. Selain itu di desa Bejiharjo juga ada beberapa situs yang dapat digunakan para wisatawan untuk belajar sejarah, seperti adanya situs sokoliman, dimana wisatawan dapat mengenali kehidupan di jaman megalitik serta Monumen Panglima Besar

Jenderal Sudirman yang akan membawa wisatawan untuk kembali ke jaman pergerakan kemerdekaan.

Selain wisata alam dan peninggalan jaman dahulu, di Desa Bejiharjo juga menawarkan wisata edukasi serta seni budaya melalui beberapa pertunjukkan wayang beber Mangunjoyo, Doger, Gejog Lesung, cerita legenda gedong gelaran dan egrang serta ada home industry berupa pembuat blangkon, budidaya lele skala rumah tangga dan penyulingan kayu putih ([www.Bejiharjo.co.id](http://www.Bejiharjo.co.id))

Potensi desa wisata yang begitu besar tidak akan dapat berkembang dan berkelanjutan dengan baik tanpa diimbangi dengan penyiapan sumber daya manusia yang berkualitas serta promosi yang terencana. Oleh karena diperlukan segenap komponen masyarakat untuk bersinergi dalam pengembangan desa wisata agar menjadi lebih maju yang pada akhirnya dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Karangtaruna desa, merupakan salah satu komponen masyarakat desa perlu dilibatkan dalam pengembangan desa wisata tersebut karena ditangan para pemuda suatu wilayah akan maju. Di desa Bejiharjo sudah ada karangtaruna yang cukup banyak aktivitasnya, bahkan pernah menjadi karangtaruna terbaik tingkat nasional, sehingga merupakan potensi yang cukup baik untuk dikembangkan melalui berbagai penguatan kapasitas serta modal sosial yang dimiliki oleh karangtaruna yang sebagian besar pengurus dan anggotanya para pemuda.

Penguatan Kapasitas dan modal sosial bagi anggota karangtaruna menjadi modal yang sangat berharga bagi pengembangan dirinya maupun masyarakat, saat ini masih banyak dalam pengembangan diri lebih pada pengembangan intelektual sementara pengembangan yang berupa sosial capital dan cultural capital kurang mendapatkan

perhatian pada dampaknya sangat nampak ada pemuda yang menonjol potensi tetapi disisi lain banyak pemuda yang kurang mendapat pengembangan. Oleh karena itu melalui kegiatan PPM KKN ini akan dirancang kegiatan pengembangan kapasitas maupun daya dukung serta modal sosial bagi pengurus dan anggota karangtaruna desa dalam rangka pengembangan desa wisata melalui pelatihan dan pendampingan, dengan mensinergikan potensi yang dimiliki karang taruna, dosen pengabdian dan mahasiswa peserta KKN, yang sekaligus disinergikan dengan program KKN Revolusi Mental

Upaya dalam rangka mengatasi permasalahan agar desa wisata dapat berkembang menjadi desa wisata internasional sebagai goal pembangunan 2021 desa Bejiharjo, selain desa mandiri pangan dan desa industri sebagaimana telah dipaparkan diatas, maka penguatan kapasitas (*capacity building*) melalui pemanfaatan modal sosial bagi pengurus maupun anggota karangtaruna sebagai salah satu komponen masyarakat agar ikut berpartisipasi dalam pembangunan menjadi hal yang sangat urgen untuk segera dilaksanakan.

Penguatan kapasitas (*capacity building*), yang beberapa ahli mengistilahkan dengan pengembangan kapasitas (*capacity development*) merupakan suatu prakarsa pada pengembangan kemampuan yang sudah ada (*existing capacity*). Banyak pengertian yang dikemukakan para ahli terkait dengan penguatan kapasitas (*capacity building*) antara lain Brown (2001: 25) menyatakan *capacity building* sebagai suatu proses yang dapat meningkatkan kemampuan seseorang, suatu organisasi atau suatu sistem untuk mencapai tujuan-tujuan yang dicita-citakan, sementara Morison (2001: 42) mengatakan *capacity building* adalah suatu proses untuk melakukan sesuatu atau

serangkaian gerakan, perubahan multi level di dalam individu, kelompok-kelompok, organisasi-organisasi dan sistem-sistem dalam rangka memperkuat kemampuan penyesuaian individu dan organisasi sehingga tanggap terhadap perubahan lingkungan yang ada. Sementara World Bank yang dikutip oleh Riyadi Suprpto (2010), perhatian *capacity building* meliputi:

- a) Pengembangan sumberdaya manusia, training, rekrutmen dan pemutusan pegawai profesional, manajerial dan teknis
- b) Keorganisasian, yaitu pengaturan struktur, proses, sumber daya dan gaya manajemen
- c) Jaringan kerja (*network*), berupa koordinasi, aktivitas organisasi, fungsi *network* serta interaksi formal dan informal.
- d) Lingkungan organisasi, yaitu aturan dan undang-undang yang mengatur pelayanan public, tanggungjawab dan kekuasaan antar Lembaga, kebijakan yang menjadi hambatan bagi pengembangan tugas serta dukungan anggaran dan keuangan.
- e) Lingkungan kegiatan lainnya yang meliputi faktor-faktor politik, ekonomi serta situasi-kondisi yang mempengaruhi kinerja.

Sedangkan UNDP, dalam penguatan kapasitas suatu organisasi lebih memfokuskan pada 3 dimensi yaitu:

- a) Tenaga kerja (*dimensi human resources*), yaitu kualitas SDM dan cara SDM dimanfaatkan
- b) Modal (*dimensi fisik*) menyangkut sarana material, peralatan, bahan-bahan yang diperlukan dalam ruang/Gedung dan;
- c) Teknologi, yaitu organisasi dan gaya manajemen, fungsi perencanaan, penentuan

kebijakan, pengendalian dan evaluasi, komunikasi serta sistem informasi manajemen.

Upaya pengembangan penguatan kapasitas (*capacity building*) suatu organisasi baik formal maupun non formal dapat dilakukan dalam berbagai tingkatan, sebagaimana diilustrasikan oleh Riyadi Suprpto (2010) yang meliputi: digambarkan sebagai berikut:

- a. Tingkat sistem yang berkaitan dengan kerangka kerja yang berhubungan dengan aturan dan kebijakan
- b. Tingkat organisasi, yang meliputi: Struktur organisasi, proses pengambilan keputusan, prosedur dan mekanisme pekerjaan, pengaturan sarana dan prasarana dan Hubungan-hubungan serta jaringan-jaringan
- c. Tingkat individu yang meliputi: Pengetahuan, Ketrampilan, Tingkah laku, Pengelompokan pekerjaan dan, Motivasi-motivasi

— Dari tingkatan-tingkatan pengembangan kapasitas tidak akan semua dikembangkan tetapi lebih pada penguatan kapasitas organisasi dan individu melalui pelatihan dan pendampingan yang akan dirancang bersama antara stakeholder dengan tim pengabdian sehingga ditemukan model pelatihan seperti yang dibutuhkan

Agar pengembangan kapasitas dapat berjalan dengan maksimal maka sangat dibutuhkan adanya faktor-faktor signifikan yang mempengaruhi pengembangan penguatan kapasitas (*capacity building*), sebagaimana dinyatakan

oleh Soeprapto Riyadi (2006 : 20), yang meliputi:

- a) Komitmen bersama, (*collective commitment*) dari seluruh actor yang terlibat dalam sebuah organisasi sangat menentukan berhasil tidaknya pengembangan kapasitas. Tanpa adanya komitmen baik pada tingkat pimpinan maupun anggota sangatlah tidak mungkin program pengembangan kapasitas dapat berjalan dengan baik.
- b) Kepemimpinan, *factor conductive leadership* merupakan hal yang paling mendasar dalam mempengaruhi inisiasi dan kesuksesan program pengembangan kapasitas personal dalam sebuah organisasi. Kepemimpinan kondusif yang memberikan kesempatan yang luas pada setiap elemen organisasi merupakan sebuah modal dasar dalam menentukan efektivitas kapasitas kelembagaan menuju realisasi tujuan organisasi yang diinginkan.
- c) Reformasi peraturan  
Agar penguatan kapasitas dapat berjalan dengan baik selain adanya kepemimpinan yang kondusif dibutuhkan adanya peraturan yang turut mendukung, sehingga reformasi peraturan yang kondusif merupakan salah satu cara yang perlu dilakukan dalam rangka menyukseskan program pengembangan

kapasitas, jika ini didesa maka peraturan desa harus dapat memayungi bagaimana pengembangan kepemudaan akan dilakukan

- d) Reformasi kelembagaan  
Reformasi kelembagaan pada intinya menunjuk pada pengembangan iklim dan budaya yang kondusif bagi penyelenggaraan kapasitas personal dan kelembagaan/organisasi menuju tujuan yang diinginkan. Sehingga reformasi ini lebih menunjuk pada 2 aspek penting yaitu structural dan kultural

Pengembangan desa wisata dibutuhkan peningkatan kapasitas (*capacity building*) dimana salah satu modal yang harus digali dan dimanfaatkan dalam membangun kapasitas adalah modal sosial (*social capital*) yang dimiliki oleh komponen masyarakat termasuk pengurus dan anggota karangtaruna juga memiliki pengaruh yang kuat.

Modal sosial (*social capital*) menurut wikipedia merupakan bagian-bagian dari organisasi sosial seperti kepercayaan, [norma](#) dan [jaringan](#) yang dapat meningkatkan efisiensi masyarakat dengan memfasilitasi tindakan-tindakan yang terkoordinasi. Modal sosial juga didefinisikan sebagai kapabilitas yang muncul dari kepercayaan umum di dalam sebuah masyarakat atau bagian-bagian tertentu dari masyarakat tersebut. Selain itu, konsep ini juga diartikan sebagai serangkaian nilai atau norma informal yang dimiliki bersama di antara para anggota suatu kelompok yang memungkinkan terjalinnya kerjasama. Modal ekonomi, menurut Bourdieu, memang dengan mudah dapat dikonversikan ke dalam bentuk uang, dan dapat dilembagakan dalam bentuk hak

kepemilikan. Tetapi dalam kondisi tertentu modal budaya juga dapat dikonversikan menjadi modal yang memiliki nilai ekonomi, dan dapat dilembagakan, seperti kualifikasi pendidikan. Demikian pula modal sosial dalam kondisi tertentu dapat dikonversikan ke dalam modal ekonomi dan bahkan dapat dilembagakan dalam bentuk gelar keserjanaan.

Bertolak dari pola pikir tersebut maka Bourdieu mendefinisikan modal sosial sebagai keseluruhan sumberdaya baik yang aktual maupun potensial yang terkait dengan kepemilikan jaringan hubungan kelembagaan yang tetap dengan didasarkan pada saling kenal dan saling mengakui. Dengan kata lain, dengan menjadi anggota dari suatu kelompok orang akan memperoleh dukungan dari modal yang dimiliki secara kolektif. Selanjutnya ia mengatakan bahwa besarnya modal sosial yang dimiliki seorang anggota dari suatu kelompok tergantung pada seberapa jauh kuantitas maupun kualitas jaringan hubungan yang dapat diciptakannya, serta seberapa besar volume modal ekonomi, budaya dan sosial yang dimiliki oleh setiap orang yang ada dalam jaringan hubungannya (Bourdieu, 1986: 249).

Pentingnya modal sosial dalam pembangunan disebabkan karena modal sosial dapat memberikan manfaat pada masyarakat itu sendiri; dasar dari terbentuknya modal sosial adalah rasa percaya (*trust*). Kepercayaan (*trust*) menjadi pengikat masyarakat. Pada masyarakat yang 'low-trust' ikatan kelembagaan / institusi diikat oleh keanggotaan dalam keluarga. Karena dalam ikatan keluarga *trust* tidak perlu dipermasalahkan. Anggota keluarga adalah bagian dari diri sendiri. Modal social juga mampu memberi manfaat pada organisasi, dari berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa semangat kerjasama, rasa saling percaya, berkorelasi dengan intensitas

kerjasama yang selanjutnya mempengaruhi kualitas sinergi kerja organisasi. Selanjutnya bahwa modal sosial mampu memberikan manfaat pada individu; dalam bahasa agama kita kenal dengan istilah silaturahmi, yang mana jika orang ingin sehat maka sambunglah silaturahmi, jika ingin panjang umur sambunglah silaturahmi dan jika ingin dapat rejeki maka sambunglah silaturahmi. Silaturahmi inilah yang disebut dengan istilah modal sosial. Gabbay & Zukerman (1998) juga melaporkan bahwa individu yang memiliki modal sosial yang tinggi ternyata lebih maju dalam karir jika dibandingkan dengan mereka yang modal sosialnya rendah. Demikian pula suksesnya seseorang di dalam memperoleh pekerjaan juga dipengaruhi modal sosial yang dimilikinya (Lin & Dumin, 1996).

Kedua hal tersebut yakni pengembangan kapasitas melalui pemanfaatan modal sosial yang dimiliki organisasi karangtaruna yang dikembangkan melalui pelatihan dan pendampingan dalam PPM KKN yang dilakukan untuk memecahkan permasalahan khalayak sasaran.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan *action research* yang dimaksudkan untuk meningkatkan kapasitas (capacity building) para pengurus dan anggota karangtaruna desa Bejiharjo, dengan memanfaatkan modal sosial yang dimiliki guna mengembangkan desa wisata. Model penelitian tindakan yang digunakan adalah model penelitian tindakan partisipatoris yang menekankan pada kemitraan pada proses pembelajaran atau pengembangan masyarakat. Pelaksanaan kegiatan bersifat siklus/spiral yaitu: memahami isu/masalah, merencanakan tindakan, mengimplementasikan tindakan dan merefleksikan untuk memperbaiki rencana

tindakan (McIntyre, 2007). Dalam penelitian ini, tindakan dilakukan dalam sekali siklus penelitian.

Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara dan observasi sesuai dengan pelaksanaan pada masing-masing tahapan penelitian tindakan dimaksud. Wawancara dilakukan kepada kepala desa, kepala dusun, kader pemberdayaan masyarakat, ketua karangtaruna desan dan dusun, serta beberapa anggota karangtaruna. Pengumpulan data dilakukan oleh peneliti bekerja sama dengan ketua karangtaruna desa Bejiharjo dan mahasiswa KKN UNY semester Khusus tahun 2019/2020. Data dianalisis dengan menggunakan teknik analisis kualitatif dan menekankan pada refleksi bersama peneliti dan kelompok sasaran.

Penelitian tindakan ini dilakukan pada Bulan Juli sampai dengan Agustus 2019 dengan lokasi Desa Bejiharjo, Kecamatan Karangmojo, Kabupaten Gunungkidul. Partisipan penelitian ini sebanyak 49 orang yang merupakan anggota dan pengurus Karangtaruna dusun dan desa Bejiharjo, yang tergabung dalam Karangtaruna. Pemilihan kelompok sasaran ini didasarkan pada keberadaan mereka yang aktif dalam mengembangkan kualitas kehidupan masyarakat di desa tersebut. Penentuan partisipan penelitian dilakukan secara langsung dengan mempertimbangkan kesediaan, ketersediaan waktu partisipan dan waktu pelaksanaan

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian sebagaimana tujuan penelitian yaitu meningkatkan kapasitas para pengurus dan anggota karangtaruna melalui pemanfaatan modal sosial guna pengembangan desa wisata dapat dikemukakan di bawah ini dengan melalui beberapa tahapan yakni persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi.

**Analisis masalah/isu**

Sebelum dilakukan program pembelajaran untuk peningkatan kapasitas langkah awal dilakukan analisis masalah atau isu yang dilakukan dengan diskusi dengan para pihak terkait yang terlibat langsung dalam kelompok usaha emping melinjo. Dalam hal ini, peneliti melakukan diskusi terfokus mendalam dengan ketua dan beberapa anggota karangtaruna serta beberapa perangkat desa mengenai peran yang dilakukan karangtaruna dalam mengembangkan desa wisata yang mereka geluti. Hasil diskusi yang berfokus pada bagaimana mengembangkan karangtaruna agar bisa lebih banyak berkiprah dalam desa wisata. Hasil diskusi terarah menunjukkan bahwa karena kesibukan sekolah yang sebagian pengurus karangtaruna menyebabkan mereka belum banyak bisa berkiprah dalam organisasi karangtaruna secara optimal. tinggi. Menurut ketua karangtaruna, why, karangtaruna ini pernah berkibar ditingkat nasional, tapi karena kesibukan pengurusnya dalam bekerja, menyebabkan kegiatan karangtaruna mulai berkurang, sehingga perlu adanya regenerasi, serta menyiapkan program-program yang memang dibutuhkan oleh para pemuda di desa itu. Mereka menyadari kebutuhan pengembangan dirinya maupun organisasinya agar dapat berkembang lebih

maju dengan memanfaatkan modal yang dimiliki yakni modal sosial yang selama ini belum dikembangkan dengan baik. Melalui diskusi yang dihadiri oleh tim peneliti, beberapa pengurus karangtaruna serta beberapa mahasiswa peserta KKN dihasikan pemikiran bagaimana mengembangkan organisasi karangtaruna desa itu bisa lebih bisa berkiprah dengan pikiran-pikiran inovatif sebagai upaya untuk mengembangkan kapasitas dirinya maupun organisasinya.

**Perencanaan**

Tindakan edukatif untuk peningkatan kemampuan diversifikasi produk olahan berbasis produk yang direncanakan bersama peneliti dan kelompok sasaran ditampilkan dalam table 1. Persiapan lain untuk melakukan kegiatan pendidikan ini pun dilakukan terkait dengan hal-hal teknis yang mendukung pelaksanaan kegiatan pengembangan kelompok sasaran agar dapat berhasil seperti seminar instrument penelitian, koordinasi dengan perwakilan kelompok sasaran dan tokoh masyarakat setempat/pihak terkait, komunikasi informal dengan narasumber teknis pengembangan, mempelajari karakteristik kelompok sasaran, pengurusan perijinan, penyusunan bahan ajar, dan sebagainya.

Tabel 1 Rencana pembelajaran peningkatan kapasitas

Waktu/Sesi	Materi	Tujuan	Metode	Pelaksana
Pertemuan 1	Penyadaran	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Membangun kesadaran kelompok sasaran akan pentingnya pendidikan dan pelatihan pengembangan kapasitas diri</li> <li>• Membangun kesepakatan dan komitmen bersama dalam kegiatan pelaksanaan</li> </ul>	Ceramah	Peneliti Kelompok sasaran

		pendidikan dan pelatihan bagi kelompok sasaran		
Pertemuan 2	Identifikasi modal sosial di karangtaruna	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memberikan sikap, pengetahuan dan keterampilan kepada kelompok sasaran mengenai: a) pentingnya pengembangan diri untuk menatap masa depan yang penuh tantangan bagi generasi muda, dan b) proses identifikasi modal modal sosial yang ada di masyarakat yang dapat dikembangkan untuk dirinya dan kelompok sasaran</li> </ul>	Ceramah dan Diskusi	Peneliti Kelompok sasaran
Pertemuan 3	Pembelajaran Teori dan praktik (out bond training)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memberikan nilai, pengetahuan dan keterampilan memproduksi, mengemas, dan memasarkan beragam produk olahan</li> <li>• Memberikan pengetahuan dan keterampilan dalam memasarkan beragam produk olahan baru bernilai ekonomi kepada pasar</li> </ul>	Penugasan berbasis pengalaman Diskusi	Narasumber Kelompok sasaran Peneliti
Pertemuan 4	Penugasan untuk membuat rancangan pengembangan diri berdasar modal diluar modal uang dan sarana	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memberikan nilai, pengetahuan dan keterampilan memproduksi, mengemas, dan memasarkan beragam produk olahan</li> <li>• Memberikan pengetahuan dan keterampilan dalam memasarkan beragam produk olahan baru bernilai ekonomi kepada pasar</li> </ul>	Praktik mandiri	Peneliti Kelompok sasaran
Pertemuan 5	Reflesi bersama	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengetahui capaian perubahan perilaku kelompok sasaran sebagai hasil belajar yang diperoleh</li> <li>• Membangun kesepahaman dan komitmen kelompok sasaran untuk menerapkan hasil belajar</li> </ul>	Ceramah	Peneliti Kelompok sasaran



## Pelaksanaan Pelatihan

Kegiatan ini bertujuan 1) untuk meningkatnya kemampuan dan ketrampilan diri pengurus maupun anggota karangtaruna dalam mengembangkan organisasinya, 2) mengetahui modal sosial yang dimiliki pengurus dan anggota karangtaruna yang dapat dimanfaatkan untuk pengembangan organisasi maupun diri dan 3) Menguatkan kapasitas dan modal sosial yang dimiliki pengurus dan anggota karangtaruna dalam pengembangan desa wisata.

Kegiatan ini dilaksanakan dalam bentuk workshop dan out bond learning, yang diikuti oleh 49 orang, yang terdiri para pengurus karangtaruna desa, pengurus karangtaruna pedukuhan serta beberapa mahasiswa KKN UNY dan KKN PPM UGM yang sedang melaksanakan KKN di desa Bejiharjo pada tanggal 4 agustus 2019, yang bertempat di kali beji dusun kulwo, dengan nara sumber Dr. Entoh Tohani, Yudan Hermawan, M.Pd dan tim out bond dari Wira Advantage, namun sebelum kegiatan ini dilaksanakan, ada beberapa proses persiapan yang telah dilakukan yaitu: pada tanggal 12 juli bertempat di Joglo Sokoliman dilaksanakan rapat koordinasi dengan Karangtaruna untuk menentukan jumlah peserta yang diundang serta teknis acara penguatan kapasitas karangtaruna, selanjutnya pada tanggal 29 Juli 2019 membuat undangan kepada calon peserta dari karangtaruna desa Bejiharjo, serta membuat surat ijin penggunaan tempat. Proses pelatihan penguatan kapasitas dapat digambarkan secara singkat, kegiatan dimulai pukul 08.00 awali dengan doa dan sambutan dari ketua tim PPM yang sekaligus Dosen Pembimbing Lapangan KKN desa bejiharjo, dilanjutkan workshop tentang pemanfaatan modal sosial dalam pengembangan karangtaruna melalui cara peserta dibagi beberapa kelompok dan setiap kelompok diminta untuk menentukan pemimpin dan juru bicaranya, selanjutnya narasumber memberikan kertas karton dan beberapa kertas yang ditempel dan spidol. Dalam pelaksanaan workshop ini narasumber memberikan pertanyaan

kepada kelompok untuk menjawab beberapa pertanyaan terkait selain modal uang dan infrastruktur apa yang harus dimiliki oleh karangtaruna agar bisa berkembang. Setelah berberapa saat peserta workshop berdiskusi dengan anggota kelompok juru bisa dan pimpinan kelompok diminta untuk menuliskan dalam kertas kecil-kecil yang sudah disiapkan dan ditempel pada karton yang tersedia kemudian diminta untuk menyampaikan secara lisan, setelah semua selesai menyampaikan hasil diskusinya kemudian narasumber menyampaikan dan simpulan dari workshop ini sebagai berikut:

- a. Karang taruna adalah organisasi pemuda yang penting dalam membangun masyarakat.
- b. Karang taruna memiliki banyak fungsi: pendidikan, membangun elit, sosial, ekonomi, dll.
- c. Keberhasilan karang taruna tergantung salah satunya oleh faktor modal sosial. Modal sosial memiliki peranan penting dalam memajukan karang taruna.
- d. Modal sosial adalah ciri dari kehidupan sosial, yang mencakup :
  - 1) Jaringan (ke dalam maupun ke luar)
  - 2) Norma dan nilai-nilai,
  - 3) Komitmen,
  - 4) Kepercayaan
  - 5) Perilaku saling berbagi informasi dan pengetahuan
- e. Modal social membuat individu berperilaku sama secara efektif untuk mencapai tujuan bersama. Modal ini dapat menghasilkan: kebersamaan, rasa memiliki, keterlibatan bersama, dan memperoleh fasilitas-fasilitas seperti pendanaan dan material.
- f. Organisasi Karang Taruna harus dapat menumbuhkan dan memelihara modal social. Cara membangun dan memelihara modal social dalam karang taruna adalah adanya kesepahaman bersama, keterbukaan, dan komunikasi dialogis, terus belajar, dan

menghindari perilaku khianat dalam berorganisasi.

Setelah materi dari Dr. Entoh Tohani, M.Pd. dilanjutkan materi dari Yudan Hermawan, M.Pd, yang merupakan tokoh karangtaruna serta wirausahaawan muda yang bergerak dibidang pariwisata minat khusus yakni gua pindul dan outbond training, memberikan motivasi dan penguatan kepada pada generasi muda yang tergabung dalam karangtaruna untuk selalu berpikiran maju demi kemajuan desanya. Setelah pematiri dari kedua narasumber dilanjutkan dengan permainan outbond yang dipandu oleh tim outbond wira adventure dengan beberapa permainan yang secara singkat permainan ini dilakukan oleh meningkatkan rasa percaya diri, tanggungjawab, disiplin serta kejujuran, yang diharapkan dengan permainan tersebut menjadi modal sosial yang dimiliki para pengurus karangkaruna menjadi lebih meningkat untuk menghadapi masa depan. Kegiatan pelatihan ditutup dengan acara makan bersama di lokasi yang beralaskan daun, untuk sekaligus menghayati kearifan lokal.

### Refleksi

Untuk menjamin pelaksanaan pembelajaran peningkatan kapasitas dengan memanfaatkan modal sosial bagi pengurus dan anggota karangtaruna berhasil atau tidak maka dilakukan evaluasi terhadap kegiatan tersebut baik secara proses maupun hasil. Evaluasi proses dilakukan dengan pengamatan terhadap aktivitas belajar peserta pelatihan. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa para peserta cukup antusias mengikuti kegiatan pembelajaran. Hal ini nampak dari suasana pembelajaran yang menyenangkan seperti dalam diskusi dalam pembelajaran teori oleh praktisi dan pembelajaran praktik yang mana warga belajar dari bertanya kepada praktisi dan asistennya, saling membantuk dalam proses belajar praktik, dan bergiliran merasakan praktik pembuatan olahan

karang tarunadalam suasana hangat, terdapat selingan-selingan perkataan yang menghibur, dan sikap memperhatikan apa yang dijelaskan oleh narasumber.

Evaluasi terhadap hasil pelatihan dilakukan dengan menelaah hasil kerja peserta dan melakukan wawancara individual maupun diskusi bersama mengenai bagaimana mengembangkan organisasi karangtaruna yang bagus kedepan. Hasil pengumpulan data menunjukkan bahwa kelompok sasaran memiliki kesadaran kelompok sasaran untuk menghasikan produk ekonomi yang inovatif untuk meningkatkan produktivitas usaha seperti yang diungkapkan oleh ketua kelompok kecil bagian selatan yang mengatakan “telah merasa tahu kalau karang taruna dapat lebih berkembang jika modal sosialnya dikembangkan dengan baik”. Warga belajar pun dapat memperoleh pemahaman produksi produk olahan yang beragam dalam memanfaatkan potensi lokal, dan memiliki keterampilan kelompok sasaran dalam memproduksi beragam produk ekonomis berbasis potensi local. Kedua hal ini sebagaimana terungkap dari pertanyaan salah satu peserta yang menyatakan “pembelajaran yang dilakukan memberikan keterampilan baru, awalnya mereka tidak paham bagaimana mengembangkan suatu organisasi dengan memanfaatkan modal yang ada menjadi sesuatu yang luar biasa dan harapan kedepan karangtaruna menjadi lebih maju”.

Peningkatan hasil belajar pun ditunjukkan dengan kemampuan warga belajar dalam membuat rencana yang dilakukan secara bersama-sama dalam permainan outbod. Hasil produk yang dihasilkan pada saat pembelajaran praktik menurut praktisi sudah dapat dipandang memuaskan baik dalam bentuk dan warna maupun dalam hal rasa. Begitu pula, hasil penugasan menunjukkan mereka mampu mengidentifikasi dengan siapa saja agar kedepan lebih berkembang organisasinya. Namun demikian, produk yang dihasilkan belum dapat dipasarkan secara intensif kepada masyarakat sehingga produk olahan ini belum dapat memberikan penghasilan

yang lebih besar kepada kelompok sasaran. Hal ini disebabkan kelompok sasaran belum memiliki kemampuan pemasaran yang tepat dan adanya kesibukan kelompok sasaran yang sebagian besar mereka masih kuliah maupun sekolah

Pelatihan diversifikasi produk berbasis potensi local bagi kaum perempuan merupakan suatu cara mengembangkan kualitas perempuan agar dapat memiliki keterampilan dalam memecahkan masalah khususnya ekonomi yang dihadapi individu maupun kelompok. Sebagai bentuk tindakan edukatif, pelatihan ini didesain dengan mempertimbangkan berbagai factor yang mempengaruhi pencapaian keberhasilannya. Salah satunya adalah pemahaman kebutuhan pelatihan yang sesuai dengan karakteristik kelompok sasaran. Pemahaman ini harus dilakukan secara objektif dan berdasarkan pada informasi yang valid sehingga terhindar dari pemahaman kebutuhan yang semua. Kebutuhan yang objektif menjadi arahan tindakan pendidiki dilakukan dengan terencana dan memotivasi kelompok sasaran untuk terlibat dalam proses pelatihan. Terkait dengan ini, hasil pengembangan menunjukkan pemahaman kebutuhan dilakukan secara baik dengan cara melibatkan kelompok sasara untuk mengkaji dan mengenai kebutuhan pendidikan yang dipandang perlu segera dipenuhi.

Proses pelatihan pun sebaiknya dilakukan dengan menekankan pada partisipasi warga belajar. Adanya partisipasi mereka baik dalam perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian kegiatan pelatihan menunjukkan suatu intensitas yang baik untuk merubah perilaku menjadi perilaku yang memiliki sikap positif, berpengetahuan, dan terampil. Proses pelatihan yang dilakukan terhadap kelompok dipandang berjalan melibatkan partisipasi kelompok sasaran. Mereka terlibat dalam penentuan program belajar, proses pembelajaran, dan pemanfaatan hasil belajar. Keterlibatan mereka dimotivasi keinginan untuk meningkatkan kualitas kehidupan mereka sendiri dengan

memanfaatkan potensi local yang tersedia. Selain itu, interaksi positif antara kelompok sasaran dengan pengembang menjadi media partisipasi mereka dapat terwujud. Interaksi ini diwujudkan dalam perilaku komunikatif, bersahabat, dan memposisikan kelompok sasaran sebagai mitra dalam mengembangkan masyarakat. Dalam hal ini, warga belajar diposisikan sebagai subjek pemberdayaan.

Hasil belajar pelatihan yang diselenggarakan menunjukkan adanya perubahan perilaku warga belajar yang positif dalam bentuk tumbuh kesadaran terhadap masalah yang dihadapi, penguasaan pengetahuan, dan keterampilan dalam memproduksi aneka olahan berbasis potensi local. Perubahan perilaku ini menunjukkan adanya hasil yang diharapkan dari pelatihan sebagaimana dirumuskan sejak perencanaan pelatihan. Namun demikian, hasil belajar idealnya tidak sebagai pada tataran output pendidikan tetapi perlu harus sampai pembentukan outcomenya seperti peningkatan kesejahteraan individu maupun masyarakat, peningkatan layanan pendidikan lain, peningkatan lapangan kerja baru, dsb. Oleh karenanya, outcome pelatihan harus dijamin agar terjadi dengan melakukan tindakan edukatif lain seperti pemberian motivasi kepada kelompok sasaran, penyediaan layanan konsultasi bisnis, pendampingan manajemen usaha, dsb. Tentu hal ini semua dapat dilakukan apabila pengembangan memiliki kompetensi pemberdayaan yang optimal dan didukung ketersediaan sumber daya.

## SIMPULAN

Mendasarkan pada hasil kegiatan dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa kegiatan peningkatan kapasitas dengan pemanfaatan modal sosial dalam bentuk pelatihan yang dilakukan dapat memberikan hasil belajar yang positif terhadap warga belajar yang mencakup: warga belajar memiliki kesadaran untuk mendiversifikasi produk berbasis potensi local, memahami konsep inovasi

pengolahan olahan produk berbasis potensi local, memiliki keterampilan dalam memproduksi dan mendiversifikasi produk olahan berbasis potensi local untuk menghasilkan pendapatan yang lebih besar dalam konteks pemberdayaan masyarakat walau masih perlu dioptimalkan. Oleh karenanya, diperlukan suatu tindakan pelatihan lain yang memungkinkan kelompok sasaran dapat menerapkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan manajemen usaha berbasis potensi local agar pembelajaran berdampak besar dan optimal.

Beberapa saran yang dapat dikemukakan adalah (a) warga belajar perlu lebih berkomitmen dalam melaksanakan fungsi dan perannya dalam memproduksi olahan berbasis potensi local guna memberdayakan masyarakat, (b) warga belajar perlu segera mengimplementasikan pemikiran inovatif yang dihasilkan dalam pembelajaran yang telah dilaksanakan, (c) fakultas perlu memfasilitasi optimal bagi berbagai pelatihan berbasis masyarakat sebagai wujud tri dharma PT yang diembannya, dan (c) perlu pengembangan kemampuan pemasaran yang lebih bermakna dengan melibatkan berbagai tindakan pemberdayaan yang lebih intensif.

#### DAFTAR PUSTAKA

- African Capacity Building Foundation (ACBF), (2001), *Capacity Needs Assessment: A Conceptual Framework*, in ACBF Newsletter Vol. 2, p. 9-12
- Bourdieu, Pierre (1986) "The Forms of Capital", dalam J. Richardson, ed. *Handbook of Theory and Research for the Sociology of Education*. Westport, CT: Greenwood Press.
- Coleman, James S. (1988) 'Social capital in the Creation of Human Capital' *American Journal of Sociology* 94: S95-S120.
- Coleman, James S. (1990) *Foundations of Social Theory*. Cambridge, Mass: Harvard University Press.
- Baron, Angela & Amstrong, Michae. (2007). *Human Capital Management*. Philadelphia: Kogan Page
- Ife, Jim. (1997). *Community development: Creating community alternatives-vision, analysis and practice*. Melbourne: Longman.
- Illeris, Knud. 2009. *Contemporary Theories of Learning : Learning Theorists*. New York: Taylor & Francis Routledge
- Knowless, M.S., Holton III, E. F., & Swanson, R.A. (2005). *The adult learner: The definitive classic in adult education and human resource development*. Burlingtong: Elsevier
- Korten, David C. (1986). *Community management: Asian experiences and perspectives*. West Hartford C.: Kumarian Press
- Merriam, B. Sharan. & Brockett, Ralph G. (2007). *The Profession and Practice of Adult Education*. San Francisco: John Wiley & Sons, Inc
- McIntyre, A. (2007). Participatory action research (Vol. 52). Sage Publications
- Müller, Eduard., Apprleton, Michael., Ricci, Glenn, Valverde, Allan., Reynolds, David W. (2015). *Capacity Development*. Dalam *Protected Area Governance and Management*, oleh Graeme L. Worboys, Michael Lockwood, Ashish Kothari, Sue Feary, Ian Pulsford. Annu Press. Diakses dari <https://www.jstor.org/stable/j.ctt1657v5d.16>
- Narayan, Deepa. (ed). (2002). *Empowerment and poverty reduction: A*

**Diklus : Jurnal Pendidikan Luar Sekolah, 1 (4), Maret 2020 – 44**  
**Hiryanto, Entoh Tohani, Miftahuddin**

*sourcebook*. Washington, DC. : Riyadi Soeprapto, (2010), *The Capacity Building For Local Government Toward Good Governance*, Word bank  
The World Bank.